

KOMITMEN PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SUGIHMUKTI KABUPATEN BANDUNG

Ai Samrotul Fauziah^{1*}, Engkus², Kawthar³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung Indonesia

*Korespondensi : aisamrotulfauziah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Desa Sugihmukti di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Namun, tantangan seperti distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta keterbatasan kapasitas pengelolaan wisata masih dihadapi. Selain itu, komitmen masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjaga kesinambungan program desa wisata masih bervariasi, memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi, partisipasi, penguatan kapasitas, distribusi manfaat, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Komitmen masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan program, terutama dalam keterlibatan pengelolaan usaha wisata, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif pengembangan desa wisata dalam menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memperkuat partisipasi dalam operasional desa wisata, meskipun masih terbatas dalam tahap perencanaan. Komitmen masyarakat yang kuat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan manfaat desa wisata.

Kata Kunci : Komitmen Masyarakat, Partisipasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pelestarian Budaya, Pengembangan Desa Wisata.

ABSTRACT

Sugihmukti Village, located in Pasirjambu District, Bandung Regency, has been developed as a community-based tourism village. However, challenges such as unequal distribution of economic benefits, low participation in decision-making, and limited capacity in tourism management persist. Moreover, the commitment of the community and stakeholders in ensuring the sustainability of the tourism village program varies, affecting the effectiveness and long-term viability of its management. This study aims to analyze the impact of tourism village development on community well-being, particularly in economic empowerment, participation, capacity building, fair benefit distribution, and the preservation of culture and the environment. Community commitment serves as a key factor in ensuring the program's success, particularly in managing tourism businesses, engaging in decision-making processes, and preserving cultural and environmental assets. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews, observations,

and secondary data analysis. The findings indicate that tourism village development has a positive impact by creating economic opportunities, enhancing community capacity, and strengthening participation in village operations, although involvement remains limited at the planning stage. Strong community commitment is essential to ensure the sustainability of tourism village benefits.

Keywords : *Community Commitment, Participation, Community Empowerment, Cultural Preservation, Tourism Village Development.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor pariwisata berkontribusi sebesar 4,2% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu strategi pengembangan pariwisata yang banyak diterapkan adalah desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat berperan sebagai pengelola utama dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial (Setiawan, 2022). Desa Sugihmukti di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu desa wisata yang dikembangkan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Desa ini memiliki potensi agrowisata yang kuat serta keindahan alam yang mendukung daya tarik wisata. Namun, tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata ini adalah distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta keterbatasan kapasitas dalam mengelola wisata secara profesional. Selain itu, komitmen masyarakat dalam menjaga kesinambungan dan kualitas layanan wisata masih bervariasi, sehingga mempengaruhi

efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan destinasi wisata (Santoso, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Rahmawati, 2020) meneliti peran desa wisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis UMKM, sementara (Purnamasari, 2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen dan strategi promosi. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti hubungan antara komitmen masyarakat dengan keberlanjutan desa wisata, khususnya dalam konteks pengelolaan, partisipasi, dan distribusi manfaat ekonomi di Desa Sugihmukti.

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis komitmen (Meyer, J. P., & Allen, 1991) pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Mengidentifikasi faktor-faktor partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam desa wisata. Mengevaluasi dampak desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam faktor-faktor keberhasilan desa wisata. Data dikumpulkan melalui: Observasi lapangan untuk memahami praktik pengelolaan desa

wisata. Wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan. Analisis dokumen dan data sekunder dari laporan pemerintah serta penelitian sebelumnya. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, dengan pendekatan (Miles, M. B., & Huberman, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Desa Sugihmukti memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada tingkat komitmen Masyarakat (Engkus E, 2012) dalam mengelola, mengembangkan, serta mempertahankan keberlanjutan desa wisata. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan desa wisata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini didasarkan pada tiga aspek teori utama. *Grand Theory* yang digunakan adalah Administrasi Publik, yang berperan dalam pengelolaan kebijakan dan pelayanan publik untuk menciptakan pemerintahan yang efektif dan akuntabel (Pasolong, 2013), *Middle Range Theory* merujuk pada *New Public Management* (NPM), yang menekankan efisiensi, desentralisasi, serta keterlibatan masyarakat dalam tata kelola layanan publik (O'Flynn, 2007), *Applied Theory* dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat, yang menekankan partisipasi aktif, pengembangan kapasitas, serta distribusi manfaat dalam pembangunan desa wisata (Pitana, 2009). Ketiga teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana desa wisata dapat berkembang secara

berkelanjutan melalui keterlibatan Masyarakat (Engkus E, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata secara langsung.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024 hingga bulan Februari 2025, dengan pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan Kunci (*Key Informant*) yaitu Kepala Desa Sugihmukti yang membuat Regulasi mengenai pengembangan Desa Wisata. Informan Utama (*Main Informant*) yaitu pengelola Desa Wisata Sugihmukti yang mengetahui secara detail teknik operasional pengembangan desa wisata. Ketiga, Informan pendukung (*Supporting Informant*) yang terdiri dari Wisatawan, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh perspektif informan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan desa wisata. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat guna memahami pola interaksi dan pengelolaan desa wisata. Selain itu,

dokumentasi dari berbagai sumber seperti laporan desa, kebijakan pemerintah, dan data statistik digunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

Proses penelitian ini diawali dengan observasi awal guna memahami kondisi desa dan mengidentifikasi informan kunci. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam serta pengumpulan data sekunder untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis tematik guna mengidentifikasi pola serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis agar validitas temuan tetap terjaga.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara, checklist observasi, serta berbagai dokumen kebijakan terkait pengelolaan desa wisata. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memastikan akurasi hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen (Meyer, J. P., & Allen, 1991) terdapat tiga dimensi utama dalam komitmen organisasional: 1. *Affective Commitment* – Keterikatan emosional individu terhadap organisasi, yang membuat mereka ingin tetap bekerja di dalamnya. 2. *Continuance Commitment* – Kesadaran individu terhadap konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika meninggalkan organisasi. 3. *Normative Commitment* – Perasaan kewajiban moral

individu untuk tetap berada dalam organisasi karena nilai-nilai yang dianut.

Dalam konteks penelitian ini, komitmen organisasi menjadi faktor penting dalam pemberdayaan desa wisata. Pegawai yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi akan lebih berperan aktif dalam mendukung keberhasilan implementasi desa wisata agar berjalan secara optimal. Hal ini juga berhubungan dengan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dalam layanan publik. dalam pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan dan keberhasilan program ini. Komitmen yang kuat dari masyarakat dan pemangku kepentingan diperlukan agar proses perencanaan, pengelolaan, serta penerimaan manfaat ekonomi dan sosial dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa keberadaan desa wisata di Sugihmukti telah membawa perubahan nyata dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Desa yang semula hanya dikenal sebagai kawasan pertanian kini telah bertransformasi menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di Kabupaten Bandung, dengan mengedepankan potensi lokal yang dimiliki, mulai dari kekayaan alam, produk UMKM, hingga kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tanpa adanya komitmen yang konsisten dalam pengelolaan dan pelestarian desa wisata, manfaat yang telah diperoleh berisiko tidak berkelanjutan dan dapat mengalami kemunduran seiring waktu.

Dampak Pemberdayaan Ekonomi pada pengembangan desa wisata terhadap masyarakat desa sugihmukti kecamatan pasirjambu kabupaten Bandung.

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sugihmukti telah berhasil menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan sebagian warga. Namun, manfaat ekonomi tersebut belum merata dan masih didominasi oleh segelintir pelaku usaha yang lebih mapan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda pengangguran, dapat merasakan manfaat ekonomi yang sama dari keberadaan desa wisata ini.

Dari sudut pandang ekonomi makro desa, program desa wisata telah berhasil menciptakan perputaran ekonomi baru yang sebelumnya tidak ada. Sebelum adanya desa wisata, aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar bergantung pada sektor pertanian yang bersifat musiman dan cenderung memiliki pendapatan yang fluktuatif. Kini, sektor pariwisata menjadi sumber ekonomi alternatif yang bersifat lebih stabil dan potensial berkembang di masa depan. Selain itu, desa wisata juga berperan sebagai lokomotif penggerak ekonomi desa yang mampu mengintegrasikan berbagai sektor ekonomi lokal, mulai dari pertanian, kerajinan, kuliner, hingga jasa transportasi dan akomodasi.

Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan pengembangan Desa Sugihmukti Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung

Penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat di Desa Sugihmukti yang mana telah berjalan relatif baik dalam konteks prosedural, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam konteks kualitas partisipasi dan pemerataan akses terhadap manfaat ekonomi. Meningkatkan literasi pariwisata dan literasi ekonomi masyarakat menjadi langkah penting agar seluruh warga mampu menyuarkan aspirasinya dengan percaya diri.

Selain itu, pengelola desa wisata perlu mengembangkan strategi pemberdayaan partisipatif berbasis kelompok yang menyasar komunitas-komunitas rentan secara lebih intensif. Pendampingan teknis, pelatihan kewirausahaan, serta fasilitasi akses modal khusus bagi kelompok-kelompok marginal perlu diperkuat agar partisipasi ekonomi berjalan seiring dengan partisipasi politik dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan kata lain, partisipasi bermakna (*meaningful participation*) yang bersifat inklusif, berjenjang, dan berkelanjutan perlu menjadi arus utama dalam tata kelola Desa Wisata Sugihmukti. Ketika partisipasi masyarakat tidak sekadar menjadi formalitas administratif, melainkan benar-benar mewujudkan sebagai kekuatan kolektif yang mengarahkan arah pembangunan desa, maka desa wisata berbasis pemberdayaan benar-benar akan menjadi katalisator kemandirian ekonomi, penguatan budaya lokal, serta konservasi lingkungan. Ini adalah cita-cita besar yang diharapkan tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh setiap warga Desa Sugihmukti, tanpa kecuali.

Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam pengelolaan Desa wisata

Sugihmukti Kecamatan Pasirjambu
Kabupaten Bandung

Penelitian ini mengevaluasi pengembangan kapasitas di Desa Sugihmukti bukan sekadar program teknis sesaat, melainkan investasi sosial jangka panjang. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis yang memadai, maka desa wisata tidak hanya berkembang sebagai destinasi populer, tetapi juga menjadi ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang tangguh dan berdaya saing. Ke depan, pengembangan kapasitas perlu didesain lebih inklusif, di mana metode dan materi pelatihan benar-benar disesuaikan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Diversifikasi metode pelatihan, seperti pelatihan berbasis praktik langsung, eduwisata belajar sambil berwisata, serta pendampingan berbasis kelompok kecil, diharapkan dapat meningkatkan keterjangkauan dan efektivitas pelatihan di kalangan masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu, pendidikan, dan akses teknologi.

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan kapasitas tidak hanya diukur dari berapa banyak pelatihan yang telah dilakukan, tetapi sejauh mana pelatihan tersebut mampu mengubah perilaku, meningkatkan daya saing ekonomi, memperkuat partisipasi masyarakat, serta membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Inilah esensi dari pemberdayaan sejati yang ingin diwujudkan melalui program pengembangan kapasitas di Desa Wisata Sugihmukti.

Keadilan Sosial dan Pembagian Manfaat dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat

desa Sugihmukti Kecamatan Pasirjambu
Kabupaten Bandung

Penelitian ini menghasilkan keadilan sosial dalam desa wisata Sugihmukti masih bersifat bertahap. Keadilan sosial di Desa Wisata Sugihmukti sedang bergerak dari konsep ke arah praktik nyata. Prinsipnya sudah disepakati dan sebagian sudah dijalankan, meskipun belum sepenuhnya ideal, tetapi dalam implementasi, masih ada kelompok yang merasa tertinggal, khususnya mereka yang tidak punya usaha di sektor pariwisata atau yang keterbatasan modal dan informasi. Meski begitu, sebagian besar masyarakat mengakui bahwa potensi manfaatnya sangat besar, sehingga mereka optimis bahwa seiring waktu dan dengan evaluasi yang terus dilakukan, manfaat desa wisata akan semakin merata.

Pemerintah desa bersama pengelola desa wisata terus berupaya memperbaiki mekanisme pemerataan manfaat, salah satunya dengan memperluas cakupan sosialisasi peluang usaha hingga ke kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlibat. Selain itu, skema afirmasi dalam bentuk pendampingan khusus bagi kelompok perempuan dan petani kecil juga mulai disiapkan, agar mereka tidak sekadar jadi penonton, tetapi benar-benar merasakan manfaat dari geliat ekonomi desa wisata.

Pada akhirnya, keadilan sosial di Desa Wisata Sugihmukti bukan hanya soal siapa dapat berapa. Lebih dari itu, keadilan sosial adalah bagaimana memastikan setiap warga desa, tanpa terkecuali, merasa menjadi bagian dari desa wisata, punya kesempatan yang sama untuk berkontribusi, serta merasakan kebanggaan yang sama atas keberhasilan desa mereka sendiri. Dengan semangat ini, desa wisata tidak

sekadar menjadi ruang ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan gotong royong yang merekatkan seluruh masyarakat Sugihmukti.

Desa Wisata Sugihmukti sedang berjalan di jalur yang benar menuju desa wisata berkeadilan, di mana manfaat ekonomi bukan hanya dinikmati oleh mereka yang kuat modalnya, tetapi juga mereka yang kuat semangatnya meski bermodal kecil. Ketika seluruh masyarakat merasa memiliki ruang yang sama untuk tumbuh dan berkembang, saat itulah desa wisata tidak sekadar menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga pemersatu sosial dan penjaga harmoni lokal.

Pelestarian Budaya dan Lingkungan dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat desa Sugihmukti kecamatan Pasirjambu kabupaten Bandung

Dalam konteks pelestarian budaya, Desa Sugihmukti mengangkat keunikan budaya Sunda sebagai daya tarik utama. Tradisi seperti Ngaruwat Leuweung, hingga seni ciri khas Sugihmukti yaitu Domba Uget, Pencak Silat dan Jaipong yang selama ini mulai jarang ditampilkan, kini dihidupkan kembali dalam rangkaian atraksi wisata budaya. atraksi ini tidak dikemas sekadar tontonan, melainkan tetap mempertahankan nilai-nilai filosofisnya agar wisatawan tidak sekadar menonton, melainkan memahami makna sakral di baliknya.

Namun, menjaga budaya di tengah arus wisata modern tentu tidak mudah. Tantangan terbesar datang dari generasi muda yang mulai lebih akrab dengan budaya populer digital ketimbang tradisi lokal. Sebagian generasi muda menganggap budaya lokal kuno dan tidak menarik, sehingga enggan terlibat aktif dalam pelestarian tradisi. Pelestarian budaya tidak

selalu berjalan mulus. Masih ada sebagian generasi muda yang merasa bahwa tradisi lokal terkesan kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern. Tantangan ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah desa, sehingga pendekatan kreatif mulai diterapkan, misalnya dengan mengemas pertunjukan tradisional dalam format kekinian yang dikolaborasikan dengan seni kontemporer. Misalnya, tarian Jaipong yang dipadukan dengan musik modern atau anyaman bambu yang didesain menjadi produk fashion yang menarik bagi wisatawan milenial.

Selain pelestarian budaya, pelestarian lingkungan juga menjadi isu krusial yang tidak bisa diabaikan. Desa Sugihmukti dikelilingi oleh kawasan hutan lindung dan area resapan air yang menjadi penopang ekosistem setempat. Keberadaan desa wisata tentu membawa risiko meningkatnya aktivitas manusia di sekitar kawasan tersebut, mulai dari pembangunan fasilitas wisata, sampah wisatawan, hingga potensi eksploitasi sumber daya alam. Sugihmukti juga menyadari bahwa daya tarik wisata mereka bertumpu pada keindahan hutan desa dan kawasan konservasi alami. Namun, kehadiran wisatawan dalam jumlah besar membawa tantangan baru, berupa potensi kerusakan ekosistem akibat sampah wisata, pembukaan lahan untuk fasilitas, hingga gangguan terhadap habitat satwa liar.

Upaya menjaga lingkungan juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan bank sampah wisata, di mana setiap pengelola homestay dan pelaku usaha kuliner diwajibkan memilah sampah dan mengelola limbah secara bertanggung jawab. Selain itu, pengelola desa wisata juga menerapkan sistem kuota kunjungan pada momen-momen tertentu untuk

menghindari over tourism yang berpotensi merusak ekosistem alam dan mengganggu kenyamanan warga. Di tengah tantangan tersebut, Desa Wisata Sugihmukti mencoba menciptakan sinergi antara budaya dan lingkungan sebagai satu kesatuan daya tarik wisata. Setiap kegiatan budaya, mulai dari upacara adat hingga atraksi seni, selalu diselipkan pesan ekologis. Begitu pula setiap kegiatan konservasi, selalu dikaitkan dengan nilai spiritual dan tradisi adat yang mengajarkan manusia untuk hormat pada alam (Engkus E, 2017).

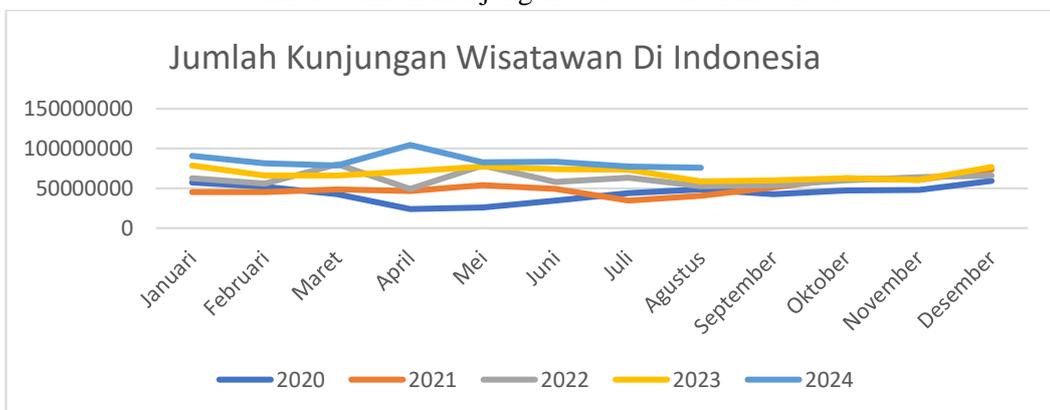
Sumber : Hasil Penelitian (Diolah Oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 penelitian ini melibatkan tiga informan yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Menurut (Engkus, 2021) yang membagi informan menjadi tiga kategori untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena atau permasalahan dalam penelitian kualitatif. Pertama, Informan Kunci (*Key Informant*) yaitu Kepala Desa Sugihmukti yang membuat Peraturan mengenai pengembangan Desa Wisata. Informan Utama (*Main Informant*) yaitu pengelola Desa Wisata Sugihmukti yang mengetahui secara detail teknik operasional pengembangan desa wisata. Ketiga, Informan pendukung (*Supporting Informant*) yang terdiri dari Wisatawan, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Lokal, dimana mereka dapat memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata dengan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Jabatan	Jumlah
1	RB	Kepala Desa	1 Orang
2	GN	Pengelola Desa Wisata	1 Orang
3	OR, STL, T, RF,P	Masyarakat	5 Orang

Grafik 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Indonesia



Sumber data : (BPS, 2024)

Dilihat dari Grafik 1 di atas. Jumlah perjalanan wisatawan domestik sangat besar, mencapai 674,59 juta perjalanan

pada Januari hingga agustus 2024, menunjukkan peningkatan 18,03 persen dibandingkan periode yang sama tahun

sebelumnya. Tingginya tingkat perjalanan wisatawan domestik ini turut berperan dalam perekonomian lokal, terutama dalam sektor perhotelan, transportasi, dan industri pariwisata lainnya.

Tabel 1 Jumlah Wisatawan Kabupaten Bandung tahun 2021-2023

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Presentase Kenaikan
1	2021	3.880.600	50,1%
2	2022	6.550.563	68.8%
3	2023	7.044.300	7,5%

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Tahun 2024

Dari data tabel 2 yang disajikan, dari tahun 2021 sampai 2023 jumlah wisatawan kabupaten Bandung mengalami kenaikan dengan jumlah wisatawan lokal yang mendominasi kunjungan wisata di kabupaten Bandung sehingga demikian sektor pariwisata mampu menggerakkan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Provinsi Jawa barat terdiri dari Empat Belas Kabupaten yang memiliki desa wisata terbanyak yakni

kabupaten Ciamis dengan Jumlah 35 Desa Wisata, Kabupaten Bandung memiliki 47 Desa Wisata, Kabupaten Tasikmalaya 71 Desa wisata, Kabupaten Bogor sebanyak 49 Desa wisata dan Kabupaten Majalengka memiliki 39 Desa Wisata, dengan Jumlah Keseluruhan dari seluruh Kabupaten yang memiliki Desa Wisata yang terdaftar di Jadesta Kemenparekraf adalah Sebanyak 470 Desa Wisata di Jawa Barat. (Kemenparekraf, 2024)

Tabel 2 Destinasi Wisata yang ada di Desa Sugihmukti

No	Destinasi Wisata
1	Agro Wisata
2	Bird Watching
3	Curug Lemah Neundeut
4	Pandai Besi
5	Kambing Etawa
6	UMKM

Sumber : Lampiran Surat Keputusan Bupati Bandung No. 556/Kep.770-DISBUDPAR/2022

Berdasarkan data tabel 3 yang disajikan, Desa Sugihmukti sebagai Desa yang memiliki potensi alam yang sangat menarik seperti yaitu agro wisata dikarenakan sebagian penduduk di Desa Sugihmukti bermata pencaharian sebagai

petani yang menunjang paket agrowisata menjadi salah satu destinasi prioritas di Desa Sugihmukti, potensi sumber daya alam lainnya ialah dengan memanfaatkan kelestarian alam serta potensi yang sudah ada sejak dulu seperti keindahan curug,

keindahan pemandangan, serta keindahan alam yang tidak ada habisnya. Di setiap sudut desa dikelilingi pegunungan yang megah serta sungai yang mengalir jernih dan memancarkan keindahan yang autentik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan keterampilan dalam mengelola pariwisata, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, terutama dalam distribusi manfaat ekonomi yang belum merata serta keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan yang masih terbatas. Tingkat komitmen masyarakat dalam mendukung dan mempertahankan keberlanjutan desa wisata menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas pemberdayaan dan pengelolaan pariwisata di daerah ini.

Secara lebih rinci, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata telah meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat, terutama di sektor UMKM dan jasa wisata. Namun, belum semua lapisan masyarakat menikmati manfaat yang sama akibat keterbatasan akses dan kapasitas. Komitmen masyarakat dalam berpartisipasi aktif sangat menentukan keberhasilan pengelolaan desa wisata, baik dalam operasional harian maupun dalam pengambilan keputusan strategis. Pengembangan kapasitas masyarakat berjalan melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan pihak eksternal, meskipun belum merata bagi seluruh warga. Dari aspek keadilan sosial, distribusi manfaat ekonomi masih

cenderung menguntungkan kelompok tertentu, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih inklusif. Sementara itu, pelestarian budaya dan lingkungan mulai mendapat perhatian melalui program wisata berbasis edukasi dan konservasi, seperti pengamatan burung dan agrowisata.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, pemerintah desa dan pengelola desa wisata perlu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan, agar mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengambil keputusan. Kedua, diperlukan strategi distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil, seperti insentif bagi kelompok rentan dan program pelatihan bagi masyarakat yang belum mendapatkan manfaat langsung dari pariwisata. Ketiga, penguatan kapasitas masyarakat harus diperluas dengan menyediakan lebih banyak program pelatihan berbasis kebutuhan lokal, terutama dalam manajemen wisata, digital marketing, dan hospitality. Keempat, untuk menjaga keberlanjutan desa wisata, diperlukan kebijakan yang lebih tegas dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, perlu ada peningkatan kesadaran dan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, agar pengelolaan desa wisata tetap berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan implementasi kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan serta komitmen kolektif dari semua pihak, diharapkan Desa Sugihmukti dapat menjadi model desa wisata yang sukses, tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dalam aspek

sosial dan budaya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- BPS. (2024). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal (Perjalanan)*. Bps.
- Engkus, E. (2021). Public organizational performance: Policy implementation in environmental management in Bandung City. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(4), 380–384.
- Engkus E. (2012). *THE INFLUENCE OF ORGANIZATIONAL COMMITMENT THROUGH THE JOB SATISFACTION TOWARD THE PERFORMANCE OF THE REGENCY/ MUNICIPALITY GOVERNMENT IN THE AREA OF BANDUNG METROPOLITAN*. Pasundan University Dissertation.
- Engkus E. (2017). Budaya Panengen Sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cicalong. *Panggung*, 27(2).
- Engkus E. (2025). The impact of digital transformation on public sector organizational commitment: A case study of public management practices. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(2), 2256–2269.
- Kememparekraf, J. (2024). *DESA WISATA*.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1991). A three-component conceptualization of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61–89.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- O’Flynn, J. (2007). From new public management to public value: Paradigmatic change and managerial implications. *Australian Journal of Public Administration*, 66(3), 353–366.
- Pasolong, H. (2013). *Teori administrasi publik, cetakan kelima*. CV. Alfabeta.
- Pitana, I. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata (1st ed.)*. CV Andi Offset.
- Purnamasari, D. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, S. (2020). *Peran Desa Wisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berbasis UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, H. (2021). Keberlanjutan Desa Wisata dan Peran Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(2), 112–125.
- Setiawan, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan: Studi di Desa Wisata Indonesia. *UB Malang*.